

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan Nasional, eksistensinya sangat urgensif dalam rangka mewujudkan pendidikan Nasional khususnya membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.

Salah satu bentuk pendidikan agama islam adalah mata pelajaran akidah yaitu pelajaran yang mendalami dasar keyakinan seorang muslim. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman, mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir sampai iman kepada *qada* dan *qadar* yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*. Pemahaman dan penghayatan terhadap iman kepada malaikat-malaikat Allah dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran PAI khususnya akidah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan beriman kepada Allah dan malaikat dalam kehidupan sehari-hari dengan metode-metode yang sesuai untuk tercapainya proses belajar mengajar.

Pelajar SMP dan SMA dalam ilmu psikologi perkembangan disebut remaja dan mereka beranggapan bahwa mereka bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Oleh karena itu pada masa remaja ini terdapat kegoncangan pada individu remaja terutama di dalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan. Hal ini tampak dalam tingkah laku remaja sehari-hari, baik di rumah, di sekolah maupun di dalam masyarakat (Willis, 2010: 93).

Kenakalan remaja bukan masalah baru. Masalah ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Kenakalan remaja pada setiap generasi berbeda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat itu sendiri. Kenakalan remaja di masa sekarang ini sudah semakin membahayakan. Perkosaan, perampasan, penggunaan obat-obat terlarang kerap terjadi dimana-mana. Kenakalan yang dilakukan pada remaja intinya merupakan produk dari kondisi masyarakat dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya. Kenakalan anak remaja ini disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial (Kartono, 2014: 66).

Aksi kekerasan beberapa SMA Muhammadiyah di Yogyakarta di kalangan pelajar di Yogyakarta, seperti tawuran, menjadi catatan kepolisian pada akhir tahun 2016. Pasalnya, kasus tawuran pelajar mengalami peningkatan dan menjadi perhatian masyarakat luas. Kasus Kasus yang terjadi di Bantul dan menewaskan Adnan Wirawan Ardiyanta (16), pelajar SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta telah dilimpahkan ke kejaksaan. Kondisi yang memprihatinkan, dimana para pelaku masih berkategori anak-anak dengan rentang usia 14-18 tahun (Rahardjo, 2016).

Aksi kekerasan pelajar lainnya adalah tawuran yang terjadi pada Rabu 2 November 2016. Gerombolan pelajar dari salah satu SMK di Kota Jogja menyerang sebuah SMA swasta yang berlokasi di Jalan Kapten Tendean, Wirobrajan, Kota Jogja. Satu pelajar terluka akibat tertabrak pengendara jalan, tujuh pelajar ditangkap petugas kepolisian. Aksi tawuran tersebut membuat kegaduhan di kedua ruas Jalan Kapten P. Tendean. Aksi kejar-kejaran dilakukan para pelajar SMA swasta tersebut (Natalia, 2016).

Dari beberapa kasus tersebut merupakan sebagian contoh dari kenakalan remaja di Yogyakarta yang makin memprihatinkan. Dengan status masih menjadi seorang pelajar SMP maupun SMA. Kapolda DIY Brigjen (Pol) Ahmad Dofiri mengatakan persoalan tawuran pelajar atau kekerasan yang dikenal di Yogya dengan istilah klitih menjadi perhatian serius. Mengingat Yogyakarta, yang dikenal sebagai kota pelajar dan kota wisata, akan terkena dampaknya (Natalia, 2016).

Fenomena seperti ini sangat merugikan dan meresahkan masyarakat secara luas, mulai dari pelajar sendiri, guru, sampai warga masyarakat luar sekolah. Hal ini dikarenakan kasus tersebut membawa dampak negatif dalam bidang pendidikan, terutama citra sekolah di mata masyarakat dan dunia pendidikan. Apalagi kasus kekerasan yang terjadi menimbulkan kerusakan yang merugikan. Persoalan ini menegaskan adanya kesalahan dalam sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah. Kenakalan, kekerasan bukanlah sesuatu yang dapat dibanggakan karena hal tersebut dapat mengakibatkan tercorengnya nama baik sekolah, lingkungan dimana anak itu tinggal, bahkan orang tua. Tawuran merupakan tindakan radikal (keras) yang tidak patut dilakukan oleh anak-anak (siswa) yang berpendidikan. Tawuran sebenarnya adalah kebiasaan preman-preman yang mungkin didasari rasa kesetiakawanan, namun sebenarnya mereka adalah pengecut-pengecut yang tidak berani menghadapi masalahnya sendiri.

Peran guru dalam hal ini sangatlah penting dalam membentuk prilaku para siswa sebagai fasilitator yang akan mengantarkan para siswa agar mereka berprestasi dengan iman, ilmu dan amal. Peran guru agama sangat dibutuhkan dalam membimbing dan mengarahkan para siswanya terutama berkaitan mengenai akhlak. Guru adalah manusia yang memiliki kualitas dalam hal ilmu pengetahuan, moral dan cinta atau loyal kepada agama.

Manifestasi sikap seorang guru harus ditunjukkan melalui sifat-sifat ketaatan dan ketakwaannya kepada Allah. Dalam setiap gerak-geriknya dia harus menoleh ke depan, ke belakang, dan arah sekitarnya. Sebab, aktifitas

yang dilakukan oleh guru akan dipantau oleh setiap orang dan anak didiknya. Alasannya adalah karena dia sebagai cermin di mana murid akan menuruti atau mengikutinya.

Menurut pendapat Louis V. Gerstmer, Jr. dkk, masa kini, peran-peran guru mengalami perluasan yaitu guru sebagai: pelatih (*coaches*), konselor, manajer pembelajaran, partisipan, pemimpin, pembelajar, dan pengarang (Surya, 2014: 197). Guru bukanlah seorang yang sekedar menyampaikan pelajaran saja, komitmen guru dalam hal takut kepada Allah perlu dilahirkan dalam sikap dan perilakunya di hadapan murid. Harga diri dan kesungguhan seorang guru harus diujikan dalam rutinitas di mata murid dan masyarakat. Tradisi keilmuan harus menonjol dalam kehidupannya. Sikap toleran, murah hati dan pemaaf harus menyatu dalam kehidupannya sebagai seorang pendidik. Dia bertanggung jawab mendidik murid, mendewasakan dan menjadikannya jujur dan berbudi pekerti luhur, membuat mereka terampil demi mempersiapkan masa depan mereka.

Penelitian akan dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, yang beralamatkan di Jl. Kapten P. Tendean No. 58 Yogyakarta. Latar belakang pemilihan lokasi penelitian adalah di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta mempunyai kelompok geng pelajar yang diberi nama GRIXER (GeRakan Islam XEneng Rusuh)/ Moega Holic.

Hasil wawancara pada tanggal 10 Maret 2017 dengan guru BK setempat memberikan informasi seringnya terjadi perilaku kenakalan dan penyimpangan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hal ini terutama

dikarenakan: lemahnya pengendalian emosi pada siswa, minat belajar siswa rendah, motivasi belajar siswa kurang. Contoh kenakalan remaja yang dilakukan pelajar SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta seperti: membolos sekolah, melanggar tata tertib sekolah seperti kerapian dalam berpakaian dan penampilan, merokok, pencurian barang sekolah maupun milik siswa, dan relasi yang kurang baik yaitu tawuran yang terjadi pada 2 November 2016 dan mengakibatkan 1 siswa mengalami luka fisik.

Beberapa bentuk kenakalan yang dilakukan siswa di yang telah disebutkan di atas merupakan bentuk-bentuk perilaku agresivitas. Perilaku agresivitas dapat diartikan sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik maupun secara verbal yang dilakukan secara sengaja terhadap individu lain dengan maksud untuk melukai, menyakiti, ataupun merusak. Terjadinya perilaku agresivitas oleh siswa tentu menjadi salah satu tugas bagi guru di sekolah dalam mengendalikan perilaku agresivitas tersebut. Salah satunya adalah peran guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas siswa dengan memberikan pendidikan agama islam yang baik agar siswa dapat memahami islam dengan baik dengan menerapkan nilai-nilai ajaran islam pada siswa.

Pada system pendidikan muhammadiyah, al-islam secara khusus di pelajari oleh siswa dengan sistematis, karena itu mata pelajaran ISMUBA memiliki fungsi utama membina dan mengantarkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mengamalkan agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang persepsi kekerasan pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta tersebut secara komprehensif, sehingga layak untuk diteliti dengan judul “Peran Guru Al Islam Kemuhammadiyah (Ismuba) Dalam Mengatasi Agresivitas Siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas maka ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk agresivitas siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
2. Faktor-Faktor apa sajakah yang mempengaruhi agresivitas siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
3. Bagaimana peran guru Ismuba dalam mengatasi agresivitas pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengungkapkan dan menganalisis bentuk-bentuk agresivitas siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta
2. Untuk mengungkapkan faktor yang mempengaruhi agresivitas siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta
3. Untuk mengungkapkan peran guru Ismuba dalam mengatasi agresivitas pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Teoritis:

Menambah wawasan tentang pentingnya peran guru dalam menangani agresivitas siswa.

2. Kegunaan Praktis:

a. Bagi guru, dapat menjadi bahan evaluasi dalam penanganan masalah kenakalan remaja pada siswa siswinya

b. Bagi sekolah, dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan pembinaan kepada siswa-siswanya terutama dalam masalah kenakalan remaja.

c. Bagi penulis, dapat menjadi bahan evaluasi diri karena kelak akan menjadi guru agar senantiasa memperbaiki akhlak.